

**SCHOOL READINESS ANAK  
DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP POLA KOMUNIKASI  
DENGAN ORANG TUA**

**Istiqomah**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember  
iztieq75@yahoo.com

**Abstraksi.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak tentang pola komunikasi orang tua dengan capaian kesiapan sekolah (*school readiness*) mereka, utamanya dalam memasuki masa transisi dari TK ke SD. Memperkuat peran orang tua merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kesiapan anak masuk sekolah. Anak akan beradaptasi dengan lebih baik, ketika dia mendapat dukungan dan penerimaan dari orang tua, guru, dan teman. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang dilakukan di SDIT Harapan Ummat Jember dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa kelas 1. Kesiapan sekolah diukur dengan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), sedangkan persepsi terhadap pola komunikasi orang tua diukur dengan yang diadaptasi dari *Parent-Child Communication Scale*. Data penelitian dianalisis dengan teknis analisis regresi sederhana. Adapun hasilnya menunjukkan nilai  $R = 0,199$  dengan  $R^2 = 0,039$  artinya persepsi anak terhadap pola komunikasi orang tua memberikan sumbangan sebesar 3,9% bagi capaian kesiapan sekolah. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai  $F$  hitung sebesar 0.273 dengan mempergunakan signifikansi sebesar 0.05, sedangkan  $F$  tabel ditemukan sebesar 7.94. Selanjutnya terlihat bahwa  $F$  hitung  $\leq F$  tabel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi anak tentang pola komunikasi dengan orang tua tidak berpengaruh terhadap kesiapan sekolah mereka.

*Kata kunci: persepsi, pola komunikasi dengan orang tua, school readiness*

Pemahaman bahwa perkembangan otak pada awal usia kanak-kanak memegang peranan yang menentukan bagi perkembangan pengetahuan individu pada masa-masa mendatang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya stimulasi sejak dini. Stimulasi, baik yang berlangsung secara positif maupun negatif, mendatangkan konsekuensi yang panjang terhadap keseluruhan perkembangan kemampuan kognitif dan sosial anak.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, masyarakat juga mulai mengembangkan ketertarikan untuk mengetahui dan mempelajari apa yang tepat dan tidak tepat untuk diberikan pada anak diperiode-periode awal usia mereka. Masyarakat dalam hal ini orang tua berusaha mendapatkan pengetahuan dan informasi pada lembaga-lembaga terkait yang memberikan layanan tumbuh kembang anak. Dua hal utama dalam pemahaman tentang periode awal

tumbuh kembang anak tersebut lambat laun mengubah persepsi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya mempersiapkan kesiapan anak untuk memasuki dunia sekolah (*school readiness*) (Janus & Offord, 2000).

Setiap tahun, menjadi tugas utama seorang guru TK menyiapkan siswanya untuk memiliki kesiapan masuk sekolah. Sejalan dengan kondisi tersebut, setiap tahun pula orang tua memasukkan putra putrinya ke TK dengan harapan akan mendapatkan pengalaman mempersiapkan putra putrinya untuk bersekolah. Penelitian terkait kesiapan sekolah ini telah menemukan kesenjangan antara prestasi sekolah dengan aspek kesiapan sekolah. Prestasi sekolah dan kesiapan sekolah berkorelasi secara berkesinambungan pada setiap temuan-temuan penelitian (Cross, A.F. & Conn-Powers, M., 2011).

Kegagalan dalam proses sekolah diyakini berdampak pada anak, keluarga, dan masyarakat. Masyarakat dan keluarga menginginkan anak-anak mereka berhasil di sekolah, sehingga pada akhirnya nanti akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas diri. Selanjutnya ditemukan bahwa kesuksesan akademik yang ingin dicapai individu dapat terhalang ketika tidak disertai dengan kesiapan ketika memulai periode sekolah (Bronfenbrenner, 1974; Gordon, 1976; dalam Janus & Offord, 2000). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas

tahun 1999 menunjukkan bahwa data angka mengulang kelas tahun 2001/2002 untuk kelas I sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,68%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28, kelas V sebesar 2,92%, dan kelas IV sebesar 0,42%. Diperkirakan bahwa anak-anak yang mengulang kelas adalah anak-anak yang tidak masuk pendidikan prasekolah sebelum masuk SD. Mereka adalah anak yang belum siap dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya memasuki SD. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah, utamanya dalam hal kesiapan sekolah (Sisdiknas dalam Irani, 2009).

Kesiapan sekolah membutuhkan pengembangan lebih jauh yang tidak sebatas persiapan terkait keterampilan akademik. Para guru pra sekolah sepakat kesiapan sekolah pada anak meliputi: *physical wellbeing*, menumbuhkan rasa ingin tahu, perkembangan sosio emosional anak, penggunaan bahasa, perkembangan kognisi dan pengetahuan umum (Cody, 1993; Kagan, 1992) (dalam Janus & Offord, 2000). Hanya saja keseluruhan aspek kesiapan sekolah ini tampaknya belum sepenuhnya dipahami para orangtua. Menilik perkembangan situasi dunia pendidikan saat ini, fenomena yang menyeruak mengesankan terjadi ketatnya persaingan untuk masuk pada sekolah-sekolah favorit. Fenomena tersebut menyebabkan orang tua berupaya meningkatkan kompetensi anak

sedini dan semaksimal mungkin. Lebih jauh fenomena tersebut membawa dampak yang lebih signifikan yaitu pada proses pembelajaran ditingkat TK dimana fokus pembelajaran mengarah pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (ca-lis-tung). Memang tidak menutup kemungkinan pada saat TK, anak juga mulai dapat mengembangkan kemampuan dasar berhitung, hal-hal konseptual dan kognitif serta konsep-konsep dasar ilmu alam dan pengetahuan teknis lainnya. Beberapa hal penting dapat mereka peroleh pada saat bermain seperti kemampuan memahami budaya dan seni, kemampuan memahami makhluk hidup dan lingkungan sekitar, bangkitnya kesadaran terhadap kesehatan lingkungan, olahraga dan rekreasi (Hutabarat, 2007). Proses belajar yang komprehensif inilah sebenarnya yang akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sekaligus kesiapan mereka untuk masuk sekolah dan pada akhirnya berprestasi sebagaimana diharapkan berbagai pihak.

Kesiapan untuk belajar pada siswa secara singkat dapat didefinisikan dalam lima aspek seperti *physical well-being* dan perkembangan motorik, kesehatan emosional dan pendekatan yang positif terhadap pengalaman baru, pengetahuan sosial dan kompetensi, kecakapan berbahasa, serta pengetahuan umum dan keterampilan kognitif (Kagan dalam Emig et.al. 2001). Merujuk pada apa dan bagaimana kesiapan sekolah didefinisikan,

elemen yang melingkupi semakin berkembang melebihi gagasan tradisional yang hanya menekankan pada kemampuan kognitif dan bahasa yang dibutuhkan dalam keberhasilan memulai sekolah.

Kajian utama tentang perkembangan anak membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah, dimulai dari aspek terdekat dengan anak dan bergerak keluar meliputi keluarga, perawatan awal dan pendidikan, sekolah, lingkungan tetangga, dan melampaui itu semua adalah media. Pada konteks faktor keluarga, terdapat tiga prioritas utama yang merefleksikan pentingnya memberikan dukungan sejak dini untuk kesiapan sekolah anak, yaitu (1) Setiap anak harus dapat mengakses program pra sekolah yang berkualitas dan menunjang tumbuh kembang dan membantu mempersiapkan mereka untuk sekolah; (2) Setiap orang tua merupakan guru pertama dan menyediakan waktu setiap hari untuk membantu putra-putri mereka belajar. Oleh karena itu orang tua harus mendapat akses pelatihan dan dukungan yang mereka butuhkan; dan (3) Anak harus menerima makanan, aktivitas fisik, dan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan, sehingga dapat hadir ke sekolah dengan pikiran dan badan yang sehat untuk menjaga kesiagaan mental. Untuk mencapai hal tersebut, jumlah kelahiran bayi dengan berat badan rendah harus dikurangi melalui peningkatan perawatan prenatal. Kepastian

bahwa semua anak memasuki sekolah yang sehat dan menyiapkan kesuksesan bagi mereka, dan bahwa setiap sekolah siap untuk membawa keberhasilan setiap siswa, merupakan situasi kritis yang harus dihadirkan demi keberhasilan masyarakat, agama, dan kehidupan berbangsa (Rimm-Kaufman, 2004).

Oleh karena itulah, apabila kita dapat merubah konsep keluarga tentang kesiapan sekolah, kita dapat meningkatkan kesempatan anak-anak mereka untuk sukses di sekolah. Strategi yang menyertakan interaksi orang tua dan anak dapat menumbuhkan kesiapan anak dalam memulai sekolah (Reynolds, 1992 dalam Wright, Adien, Susancay, 2000).

Penelitian ini menggambarkan kesiapan sekolah pada anak ditinjau dari beberapa aspek. Tujuan pertama adalah menggambarkan pengaruh persepsi anak tentang pola komunikasi orang tua dengan kesiapan sekolah mereka. Kedua, penelitian ini menggambarkan pola kesiapan sekolah mereka. Ketiga, penelitian ini berusaha menggambarkan persepsi anak tentang pola komunikasi dengan orang tua.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa atau kondisi yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian atau kondisi tersebut

(Hadi, 2004). Penelitian jenis ini bertujuan membuat gambaran tentang variabel atau kondisi yang diteliti dengan tidak memberikan perlakuan pada subjek penelitian.

Penelitian ini mempergunakan sampel populasi (N=24) yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Populasi pada penelitian ini memiliki karakteristik umum sebagai berikut: siswa SD kelas 1, rentangan usia antara 6-7 tahun, dan kedua orang tua rata-rata bekerja dengan latar belakang pendidikan rata-rata sarjana.

Dua data kuantitatif berusaha dikumpulkan pada penelitian ini. Pertama data tentang kesiapan sekolah yang didapat dengan cara mengukur kesiapan memasuki sekolah dasar dengan mempergunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S.T.) yang disusun oleh Mönks, Rost, dan Coffie. NST merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar (Mönks, et. al., tanpa tahun). NST terdiri atas 10 subtes yang mengungkap: 1) pengamatan dan kemampuan membedakan; 2) motorik halus; 3) pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan; 4) ketajaman pengamatan; 5) pengamatan kritis; 6) konsentrasi; 7) daya ingat; 8) pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi; 9) memahami cerita; dan 10) gambar orang.

NST disusun dengan pandangan bahwa secara kognitif harus memperhatikan

berbagai kematangan anak, misalnya ketajaman pengamatannya, kemampuan membedakan diantara persamaan, membedakan *figure* dan *ground* dan lain sebagainya. Secara motorik anak harus sudah mampu duduk dalam jangka waktu lama, terampil menggunakan tangan untuk kegiatan tulis-menulis dan lain sebagainya. Secara sosial dan emosi anak harus nyaman terpisah dari lingkungan rumah, orangtua dan menerima otoritas dari guru serta bergaul dengan teman sebaya. NST merupakan tes yang lazim digunakan untuk mengukur kesiapan anak sekolah. Melalui NST tergambar kematangan anak dalam sisi kognitif, motorik dan sosial-emosi (Kustimah, dkk, tanpa tahun).

Data kedua yang dikumpulkan adalah data tentang persepsi anak terhadap pola komunikasi antara diri mereka dengan orang tua. Data diukur dengan mempergunakan kuesioner *Parent-Child Communication, Child Report* yang diadaptasi dari *Revised Parent-Adolescent Communication Form of the Pittsburgh Youth Study* (Loeber, Farrington, Stouthamer-Loeber, & van Kammen, 1998; Thornberry, Huizinga, & Loeber, 1995). Kuesioner ini terdiri dari 10 item yang mengukur persepsi anak tentang keterbukaan pola komunikasi mereka dengan orang tua. Terdapat dua aspek terukur yaitu; 1) persepsi anak tentang usaha orang tua untuk membangun keterbukaan komunikasi dengan mereka; 2) frekuensi anak untuk berkomunikasi dengan orang tua

mengenai perasaan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Data diambil dalam dua tahap yaitu, data kesiapan sekolah dengan NST dilakukan pada saat anak mendaftar untuk masuk SD. Sedangkan data mengenai persepsi tentang pola komunikasi dengan orang tua diambil pada saat awal anak masuk di sekolah tersebut.

Analisis regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi atau meramalkan pengaruh persepsi anak tentang pola komunikasi orang tua terhadap kesiapan sekolah mereka (Priyanto, 2009). Selanjutnya analisis statistik deskriptif juga dipergunakan pada penelitian ini untuk menggambarkan profil atau distribusi penyebaran data kesiapan sekolah dan persepsitentang efektifitas pola komunikasi anak dengan orang tua mereka. Analisa data ini meliputi, persentase,SD, dan mean kesiapan sekolah dan persepsi tentang efektifitas pola komunikasi dengan orang tua (Winarsunu, 2009).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga bahasan utama yaitu: (1) gambaran pengaruh persepsi anak tentang pola komunikasi orang tua terhadap kesiapan sekolah mereka; (2)gambaran penyebaran data tentang kesiapan sekolah mereka; dan (3) gambaran penyebaran data tentang persepsi mereka mengenai pola komunikasi dengan orang tua.

Tabel 1. Gambaran Pengaruh Persepsi Anak tentang Kesiapan Sekolah

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.114	1	21.114	.273	.606(a)
	Residual	1698.719	22	77.215		
	Total	1719.833	23			

a Predictors: (Constant), komunikasi

b Dependent Variable: kesiapan

Dari hasil analisis ANOVA sebagaimana tercantum pada tabel 1, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0.273 dengan menggunakan signifikansi sebesar 0.05, sedangkan F tabel ditemukan sebesar 7.94. Selanjutnya terlihat bahwa F hitung  $\leq$  F tabel, maka  $H_0$  diterima dengan kesimpulan persepsi anak tentang pola komunikasi dengan orang tua tidak berpengaruh terhadap kesiapan sekolah

mereka. Hasil tersebut menjelaskan bahwa persepsi anak tentang keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi maupun banyaknya percakapan yang dilakukan anak dengan orang tua mereka terkait perasaan maupun permasalahan yang dihadapi tidak berpengaruh terhadap capaian kesiapan mereka untuk memasuki jenjang sekolah dasar.

Tabel 2. Analisa Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan	24	33	65	47.42	8.647
Komunikasi	24	7	14	10.83	2.057
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan hasil analisa statistik deskriptif yang tercantum pada tabel 2, didapatkan gambaran bahwa pada aspek kesiapan sekolah skor minimum yang dicapai adalah 33 dan skor maksimum 65 dengan rata-rata 47.42 dan SD sebesar 8.647. Sedangkan pada aspek persepsi

tentang pola komunikasi didapatkan skor minimum sebesar 7 dan skor maksimum 14 dengan rata-rata 10.83 dan SD sebesar 2.057. Tahap berikutnya dilakukan analisis lebih untuk menentukan kategori pada masing-masing aspek, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi Kategori Kesiapan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang siap	4	16.7	16.7	16.7
cukup siap	14	58.3	58.3	75.0
sangat siap	6	25.0	25.0	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 3, diketahui bahwa dari 24 anak, sebanyak 14 anak mencapai taraf kesiapan cukup, 6

anak masuk kategori sangat siap, dan 4 anak sisanya masuk kategori kurang siap untuk memasuki jenjang sekolah dasar.

Tabel 4. Frekuensi Kategori Komunikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	5	20.8	25.0	25.0
	cukup efektif	14	58.3	70.0	95.0
	sangat efektif	1	4.2	5.0	100.0
	Total	20	83.3	100.0	
Missing	System	4	16.7		
Total		24	100.0		

Sedangkan pada aspek persepsi terhadap pola komunikasi diketahui bahwa dari 24 anak, sebanyak 14 anak mempersepsi pola komunikasi mereka dengan orang tua sudah cukup efektif, 5 anak mempersepsi kurang efektif, dan 1 anak mempersepsi sangat efektif.

Dalam proses melihat kesiapan anak untuk berkomunikasi yang dikorelasikan dengan keefektifan komunikasi, terdapat 4 data yang tidak valid. Dari 20 data yang ada, didapatkan gambaran profil kesiapan sekolah dan persepsi tentang pola komunikasi ditemukan bahwa sebanyak 4 anak mempersepsi komunikasi telah cukup

efektif dan mereka masih kurang siap. Siswa yang mempersepsi komunikasi mereka kurang efektif dengan kesiapan sekolah cukup sebanyak 4 siswa. Sementara siswa yang mempersepsi pola komunikasi cukup serta memiliki cukup kesiapan untuk sekolah sebanyak 6 siswa. Seorang siswa sangat siap dalam kesiapan sekolahnya, meskipun mempersepsi pola komunikasi dengan orang tuanya kurang efektif. Terakhir terdapat 4 siswa yang mempersepsi pola komunikasi cukup efektif dan mereka sangat siap dalam hal kesiapan sekolah. Rincian data ditampakkan pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori Kesiapan \* Kategori Komunikasi

		kategori komunikasi			Total
		Kurang	cukup efektif	sangat efektif	
kategori kesiapan	kurang siap	0	4	0	4
	cukup siap	4	6	1	11
	sangat siap	1	4	0	5
Total		5	14	1	20

Profil tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas tersebut rata-rata memiliki profil kesiapan dan persepsi tentang pola komunikasi yang berada pada kategori cukup. Hal ini menandakan sumberdaya yang dimiliki siswa cukup baik untuk mengoptimalkan proses belajar didalam kelas. Namun demikian, mereka tetap harus terus diberikan stimulasi guna mematangkan kesiapan sekolah dan keterampilan berkomunikasi baik oleh guru maupun orang tua.

Pada uji hipotesa ditemukan bahwa persepsi anak tentang keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi dengan mereka maupun seberapa sering mereka menceritakan permasalahan dan perasaannya tidak berpengaruh pada kesiapan sekolah mereka. Melihat lebih jauh pada persepsi anak tentang pola komunikasi mereka dengan orang tua, pada sampel penelitian memang ditemukan bahwa orang tua dirasa cukup mampu memahami perasaan dan keinginan mereka. Sedangkan topik-topik pembicaraan yang dilakukan lebih banyak mengarah pada aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua, seperti tidak boleh bermain lama-lama, jangan berbohong, harus rajin sholat, serta beberapa bentuk aturan untuk menumbuhkan kedisiplinan anak. Topik-topik tersebut disatu sisi membuat anak tidak sepenuhnya terbuka pada orang tua, karena ada pikiran serta perasaan takut dimarahi oleh orang tua

ketika anak menyampaikan apa yang sebenarnya dia inginkan atau rasakan.

Pada konteks kesiapan sekolah tampaknya perlu dipahami elemen-elemen yang yang dapat mempermudah masa transisi anak-anak dari prasekolah memasuki jenjang sekolah dasar (Broström, 2000): 1) kesiapan anak atau kemampuan anak mengembangkan kompetensi personal, sosial dan intelektual dengan arahan dari orang dewasa dibutuhkan untuk kesuksesan tahun-tahun awal sekolah. Anak yang tidak diarahkan untuk “siap,” utamanya oleh guru mereka pada tahun pertama sekolah, akan tidak merasa nyaman berada di lingkungan mereka; 2) dukungan dari orang tua, keluarga dan masyarakat. Orang dewasa ini diharapkan membantu anak untuk beradaptasi dengan keseluruhan aspek dari pengalaman baru termasuk, akademik, sosial, dan psikologis; 3) sistem yang berkualitas melibatkan proses belajar dan berkembang bagi anak, yang disertai dengan interaksi dengan teman sebaya, interaksi dengan orang dewasa, kesempatan untuk bermain, dsb; 4) bukan hanya anak yang membutuhkan “kesiapan sekolah”, tapi sekolah perlu untuk menjadi sekolah yang “siap anak.”; 5) kritikal aspek untuk menjadi sekolah yang “siap anak” adanya keberlanjutan proses stimulasi melalui kurikulum, komunikasi antara rumah dan sekolah, dan lingkungan yang terbuka bagi keluarga dan anak. Salah satu model dengan



perspektif ekologis ditawarkan oleh Pianta & Walsh (1996). Model tersebut menjelaskan bahwa koneksi yang positif antara rumah dan sekolah dilakukan dengan mengembangkan komunikasi terkait kurikulum dan kegiatan yang akan dilakukan. Jadi jelaslah bahwa komunikasi yang diperlukan adalah komunikasi yang terstruktur antara anak, orang tua, dan sekolah. Hal ini menjadi penting untuk dicermati, manakala banyak terjadi tidak adanya komunikasi yang berkelanjutan antara pihak guru pra sekolah dengan guru sekolah dasar, sehingga proses transisi anak menjadi kurang optimal.

Kebanyakan tes kesiapan sekolah yang dikembangkan banyak memfokuskan pada kemampuan kognitif anak (Graue, 1993). Hal inilah yang banyak mempengaruhi persepsi orang tua dan guru tentang hasil pengukuran kesiapan sekolah. Pada penelitian tentang kesiapan sekolah selanjutnya, keterampilan akademik tidak lagi banyak ditekankan oleh guru. Perkembangan sosial dan emosional anak yang selanjutnya menjadi prioritas dalam aspek kesiapan sekolah anak. Guru dan orang tua menginginkan anak-anak mampu mengatasi konflik dan belajar bagaimana menjalin relasi yang terus menerus dengan anak lain. Beberapa peneliti menyampaikan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak merupakan dasar bagi pencapaian kesuksesan di sekolah (Katz and Chard, 1993; Schweinhart et al., dalam Wright,

et. al., 2000). Kembali pada hasil penelitian, dimana anak mempersepsikan komunikasi dengan orang tua cukup efektif namun tidak berpengaruh pada kesiapan sekolah anak, maka muncul pertanyaan bentuk komunikasi seperti apa yang perlu dikembangkan sehingga akan mengarahkan pada optimalisasi kesiapan sekolah anak. Komunikasi dalam kesiapan sekolah pada anak mengacu pada dua aspek, yaitu aspek akademik dan aspek sosio-emosional. Aspek akademik dapat dilakukan dengan mengarahkan pada kemampuan *literacy* anak, dimana dukungan orangtua muncul dalam bentuk keterlibatan orang tua dalam beberapa kegiatan anak, seperti: seberapa banyak waktu yang diluangkan orang tua untuk membaca bersama anak, atau seberapa banyak keluarga menyediakan waktu untuk pergi ke toko buku (Janus, 2001). Sedangkan komunikasi dalam menstimulasi aspek sosio-emosional dapat dilakukan dengan banyak mendengarkan pendapat, perasaan, dan keinginan anak. Apabila dua aspek komunikasi ini dapat dilakukan oleh orang tua khususnya, maka proses pengembangan kesiapan sekolah anak akan semakin optimal.

Menilik pada pentingnya adanya komunikasi yang terstruktur antara orang tua, anak, dan sekolah, maka program parenting untuk orang tua dan dukungan kelompok yang bertujuan memperkuat pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak dan utamanya lagi terkait

persepsi orang tua tentang peran mereka sebagai pendidik bagi anak mereka perlu untuk terus dilakukan dan dikembangkan.

### Simpulan dan Saran

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai F hitung sebesar 0.273 dengan menggunakan signifikansi sebesar 0.05, sedangkan F tabel ditemukan sebesar 7.94. Selanjutnya terlihat bahwa  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi anak tentang pola komunikasi dengan orang tua tidak berpengaruh terhadap kesiapan sekolah mereka. Hasil tersebut menjelaskan bahwa persepsi anak tentang keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi maupun banyaknya percakapan yang dilakukan anak dengan orang tua mereka terkait perasaan maupun permasalahan yang dihadapi tidak berpengaruh terhadap capaian kesiapan mereka untuk memasuki jenjang sekolah dasar.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Orang tua perlu terus menstimulasi kesiapan anak dalam beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan mereka, baik terkait keterampilan akademik maupun kecakapan sosial.
2. Orangtua perlu memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi untuk menumbuhkan keterbukaan hubungan orang tua anak, yang tidak hanya

berfokus pada proses mendisiplinkan maupun menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

3. Dengan melihat bahwa proses menstimulasi anak adalah proses yang berkelanjutan, maka perlu kiranya guru terus mengoptimalkan proses kesiapan sekolah anak, terutama pada awal-awal usia mereka masuk SD. Hal ini dapat meminimalisir munculnya permasalahan pada kelas yang makin tinggi nantinya.
4. Proses stimulasi diharapkan diaplikasikan dalam metode belajar mengajar dikelas, sehingga akan memunculkan perasaan aman dan diterima dari anak yang akan menjadi bekal bagi anak untuk mengembangkan prestasi mereka di masa mendatang.
5. Sekolah kiranya dapat memfasilitasi orangtua dalam kegiatan *parenting* untuk lebih mengenali kebutuhan tumbuh kembang putra-putrinya.
6. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait pengembangan alat ukur maupun model-model stimulasi yang bisa dilakukan oleh, orang tua, sekolah, dan masyarakat.
7. Pada penelitian berikutnya disarankan untuk memperhatikan nilai kerepresentatifan sampel, sehingga hasil penelitian bisa dipergunakan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Broström, S. (2000). *Communication & continuity in the transition from kindergarten to school in denmark*. Conference on Quality in Early Childhood Education, University of London, 29 August to 1 September 2000.
- Cross, A.F., Conn-Powers, M. (2011) *A working paper: New information about school readiness*.
- Emig, C., Moore, A., Scarupa, H.J. (2001). School Readiness: Helping Communities Get Children Ready for School and Schools Ready for Children. *Child Trends. Research Brief Series. Second Printing*.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research. Jilid 1*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Irani, D.P. (2009). *Peran taman kanak-kanak terhadap kesiapan diri anak untuk memasuki sekolah dasar*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Janus, M. (2001). *Validation of a teacher measure of school readiness with parent and child-care provider reports*. Canadian Centre for Studies of Children at Risk (in collaboration with Calgary Regional Health Authority) Poster presented at the Department of Psychiatry Research Day, McMaster University, May 2001
- Janus, M. Offord, D (2000). Readiness to learn at school. Isuma.
- Kustimah, Abidin, F. A., Kusumawati, D. (t.t.). *Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil tes NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*.
- Mönks, F.J., Rost, H., & Coffie. (t.t). *Nijmeegse schoolbekwaamheids test (N.S.T.)*.
- Priyatno, D. (2009). *5 jam belajar olah data dengan SPSS 17*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Rimm-Kaufman S. (2004). School transition and school readiness: An outcome of early childhood development. *Encyclopedia on Early Childhood Development. Centre of Excellence for Early Childhood Development*. 1-7.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan penelitian*. Malang. UMM Press.
- Wright, C. Adien, M. Susancay. (2000). School readiness of low-income children at risk for school failure. *Journal of Children & Poverty*, 6(2), 99–117.